



Fenomena Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen di Mts Istiqlal Jakarta

Largo Gibran Khan¹, Damanhuri², Een Nurhasanah^{3*}

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: een.nurhasanah@staff.unsika.ac.id

Abstrack. *Many students find it difficult to express ideas into a complete story. Their imagination often stops halfway due to limited vocabulary, lack of understanding of story structure, and minimal practice in creative writing. The purpose of this research is to describe the profile of contextual learning on the ability to write short stories at MTs Istiqlal Jakarta, to examine the impact before the use of the contextual learning model on the ability to write short stories at MTs Istiqlal Jakarta, to examine the impact after the use of the contextual learning model on the ability to write short stories at MTs Istiqlal Jakarta, and to describe the effect of learning modules on the ability to write short stories of seventh-grade students at MTs Istiqlal Jakarta. This research uses a quantitative approach with an experimental method. The type of research used is One Group Pretest-Posttest Design, namely a design that only involves one experimental group. The sample in this study consists of 25 (twenty-five students) of grade VII MTs Istiqlal Jakarta. The results of the research show that learning at MTs Istiqlal Jakarta is still dominated by the lecture method so students tend to be passive and their short story writing ability is relatively low, especially in finding ideas, developing plot, and building characters. The implementation of the contextual learning model has been proven to significantly improve students' short story writing ability through active involvement, linking material with real experiences, idea exploration, collaboration in learning communities, reflection, and more in-depth authentic assessment.*

Keywords: *Contextual Learning; Learning Model; Pretest–Posttest Design; Short Story Writing; Students' Ability.*

Abstrak. Banyak siswa merasa kesulitan menuangkan ide ke dalam bentuk cerita yang utuh. Imajinasi mereka seringkali terhenti di tengah jalan karena terbatasnya kosakata, kurangnya pemahaman struktur cerita, serta minimnya pembiasaan dalam menulis kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen di MTs Istiqlal Jakarta, menguji dampak sebelum penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen di MTs Istiqlal Jakarta, menguji dampak sesudah penggunaan model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis cerpen di MTs Istiqlal Jakarta, dan mendeskripsikan pengaruh modul pembelajaran terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII MTs Istiqlal Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis Penelitian yang dipakai adalah One Group Pretest-Posttest Design, yaitu desain yang hanya melibatkan satu kelompok eksperimen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 (dua puluh siswa) kelas VII MTs Istiqlal Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di MTs Istiqlal Jakarta masih didominasi metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif dan kemampuan menulis cerpen tergolong rendah, terutama dalam menemukan ide, mengembangkan alur, dan membangun tokoh. Penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa melalui keterlibatan aktif, pengaitan materi dengan pengalaman nyata, eksplorasi ide, kerja sama dalam masyarakat belajar, refleksi, serta penilaian autentik yang lebih mendalam.

Kata kunci: Desain Eksperimen (*Pretest-Posttest*); Kemampuan Siswa; Menulis Cerita Pendek; Model Pembelajaran; Pembelajaran Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Menulis bukan sekadar menyusun kata menjadi kalimat, melainkan merangkai emosi, imajinasi, dan pesan dalam satu kesatuan makna. Namun, kemampuan menulis masih menjadi tantangan bagi banyak siswa karena rendahnya kebiasaan literasi, keterbatasan ide, serta kurangnya pemahaman struktur teks naratif. Penelitian yang dilakukan oleh Purbania et al., (2020) menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis, bahkan capaian kemampuan menulis hanya sebesar 16%, yang mencerminkan rendahnya penguasaan keterampilan tersebut. Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat, serta menentukan ejaan yang tepat (Purbania et al., (2020)). Hal ini diperkuat oleh Rahmiati (2014) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam menulis adalah rasa malas untuk memulai karena kurangnya ide dalam menuangkan pikiran.

Salah satu upaya peningkatan kemampuan menulis adalah melalui penguatan literasi di sekolah. Menulis tidak hanya menjadi keterampilan berbahasa, tetapi juga sarana berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dibuktikan oleh Mulyati (2024) yang menemukan adanya peningkatan signifikan kemampuan menulis siswa setelah penerapan program literasi, baik dari segi struktur maupun penggunaan bahasa. Salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah cerpen, karena cerpen memiliki struktur bahasa, alur, dan karakter yang dapat menjadi contoh konkret bagi siswa dalam menulis. Penelitian oleh Liyawindari et al., (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan cerpen sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan.

Model pembelajaran (*model*) juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen karena memberikan panduan yang sistematis dan terstruktur bagi siswa dalam memahami unsur-unsur cerpen (Naim, 2023). Dalam penelitian ini digunakan Model Pembelajaran Kontekstual (*MPK*) yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kartikasari dan Jauza, 2019). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan ide dan keterampilan menulis secara langsung.

Fenomena rendahnya kemampuan menulis juga terlihat di MTs Istiqlal Jakarta, di mana siswa masih kesulitan dalam menulis narasi, cenderung menyalin dari internet, serta belum mampu menyusun cerita secara runtut. Kondisi ini menunjukkan perlunya media pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya cerpen, yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, diskusi, dan eksplorasi ide. Berbagai penelitian terdahulu seperti Kartikasari dan Jauzaa (2019) dan Fatihah (2024) menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Kontekstual (*MPK*) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menulis siswa dalam berbagai

konteks pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena rendahnya kemampuan menulis narasi masih menjadi permasalahan nyata di sekolah. Menulis tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (*MPK*) Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII MTs Istiqlal Jakarta” diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen (*quasi-experimental design*) menggunakan model *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol melalui *pretest* (O_1) dan *posttest* (O_2). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Istiqlal Jakarta dengan populasi seluruh siswa kelas VII, sedangkan sampel penelitian terdiri dari kelas VII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-B sebagai kelas kontrol, sehingga perbedaan hasil belajar dapat dianalisis untuk melihat pengaruh perlakuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan angket. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa selama pembelajaran, tes (*pretest* dan *posttest*) digunakan untuk mengukur kemampuan menulis cerpen sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap unsur cerpen. Instrumen penelitian juga mencakup analisis dokumen, wawancara guru, serta perangkat tes dan pembelajaran yang telah divalidasi, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai efektivitas model pembelajaran kontekstual secara menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Deskriptif

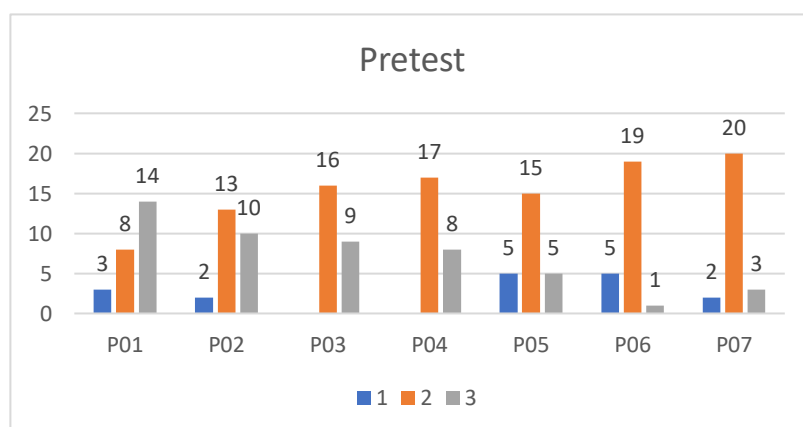
Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik.

Descriptive Statistics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
P.TOTAL	25	35.71	71.43	54.7152	11.23462472
PT.TOTAL	25	53.57	100	79.4288	13.8428692
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan tabel *Descriptive Statistics*, nilai P.TOTAL (*pretest*) pada 25 responden menunjukkan skor minimum 35,71 dan maksimum 71,43, dengan rata-rata (mean) 54,72 serta *standard deviation* 11,23, yang mengindikasikan kemampuan awal peserta berada pada kategori sedang dengan variasi nilai yang relatif moderat. Sementara itu, nilai PT.TOTAL (*posttest*) mengalami peningkatan dengan skor minimum 53,57 dan maksimum 100, serta rata-rata 79,43 dan *standard deviation* 13,84. Peningkatan rata-rata sebesar $\pm 24,71$ poin ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan setelah diberikan perlakuan, meskipun dengan sebaran nilai yang sedikit lebih bervariasi, yang menandakan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda.

Hasil Pretest Kelas Eksperimen

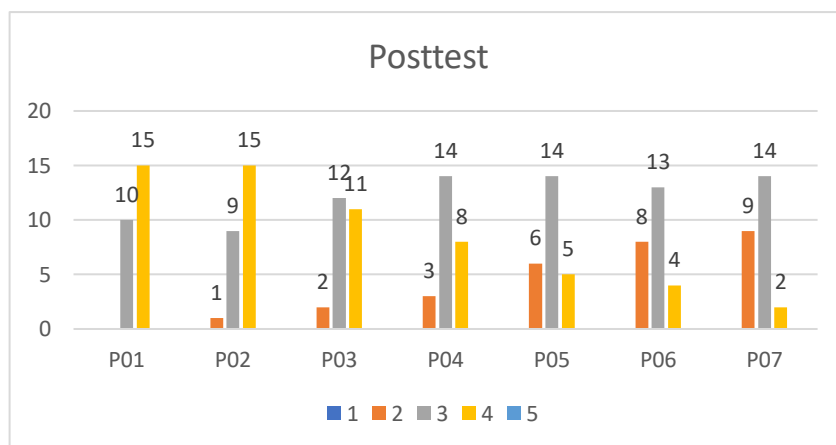
Berdasarkan hasil pengolahan data pada bagan pretest, terlihat distribusi penilaian mahasiswa terhadap materi yang diberikan. Penilaian dikategorikan ke dalam lima tingkat, yaitu sangat bagus, bagus, cukup, kurang, dan sangat kurang.



Gambar 1. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Hasil Pretest.

Berdasarkan hasil *pretest* terhadap 25 peserta didik kelas VII-A dengan tujuh kategori penilaian P01–P07, kemampuan menulis cerpen masih didominasi kategori rendah, yaitu 36% pada kategori kurang dan 28% sangat kurang, sedangkan 24% berada pada kategori cukup, 12% pada kategori baik, dan tidak ada yang mencapai kategori baik sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik masih rendah dan belum merata, terutama dalam aspek pengembangan ide, penyusunan alur, penggunaan bahasa, serta penggambaran tokoh dan latar. Rendahnya capaian tersebut juga menegaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan, peserta didik masih memerlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Hasil Posttest Kelas Eksperimen



Gambar 2. Diagram Batang Distribusi Frekuensi Hasil Posttest

Berdasarkan hasil *posttest*, penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis cerpen peserta didik, ditandai dengan 60% siswa berada pada kategori baik sekali, 24% cukup, masing-masing 8% baik dan kurang, serta tidak ada lagi yang berada pada kategori sangat kurang. Kondisi ini menunjukkan pergeseran dari kategori rendah ke kategori yang lebih tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen, baik dari segi kualitas maupun kuantitas hasil tulisan siswa.

Hasil Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh butir soal baik pada kelompok P01 hingga P07 maupun PT01 hingga PT07 memiliki nilai *r* hitung yang lebih besar daripada *r* tabel (0,396) pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 25$ ($df = 23$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir soal memiliki korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, sehingga dapat dinyatakan valid. Nilai *r* hitung yang tinggi, seperti pada P02 (0,918) dan PT06 (0,921), mengindikasikan

bahwa butir-butir tersebut memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan konstruk yang diukur. Dengan demikian, seluruh item instrumen layak digunakan dalam penelitian karena telah memenuhi kriteria validitas butir.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas.

Variabel	Batas Kritis	<i>Cronbach's Alpha</i>	Deskripsi
Pretest	0,60	0,906	Reliabel
Posttest	0,60	0,955	Reliabel

Tingkat reliabilitas atau konsistensi soal yang diujicobakan berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terlihat dari nilai *Cronbach's Alpha pretest* sebesar 0,905 dan *Cronbach's Alpha posttest* sebesar 0,955 yang menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen sangat baik. Dengan nilai tersebut, kemungkinan terjadinya kesalahan dalam memperoleh hasil pengukuran dapat dikatakan sangat kecil.

Hasil Uji Daya Beda

Berdasarkan hasil uji daya beda butir soal, diperoleh bahwa pada kelompok BA/JA (Baik/Akurasi Jawaban Awal), sebagian besar butir soal memiliki kategori baik hingga baik sekali, dengan skor tertinggi sebesar 1,00 (PT01–PT07) dan terendah sebesar 0,23 (P06 dan P07) yang termasuk kategori cukup. Sementara itu, pada kelompok BB/JB (Baik/Bobot Jawaban Benar), mayoritas butir soal berada pada kategori cukup, kecuali beberapa butir seperti PT01–PT04 yang tergolong baik sekali dan PT05 yang masuk kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa butir soal pada kelompok post-test (PT) umumnya memiliki kualitas daya pembeda yang lebih tinggi dibandingkan butir soal pada pre-test (P), baik dilihat dari skor BA/JA maupun BB/JB. Dengan demikian, instrumen tes setelah perlakuan cenderung lebih mampu membedakan peserta didik dengan kemampuan tinggi dan rendah secara efektif dibandingkan sebelum perlakuan.

Hasil Uji Tingkat Kesukaran

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesukaran butir soal, diketahui bahwa pada kelompok pre-test (P01–P07), sebagian besar soal berada pada kategori sedang dengan indeks kesukaran berkisar antara 0,36 hingga 0,56, kecuali P07 yang tergolong mudah dengan indeks 0,88. Sementara itu, pada kelompok post-test (PT01–PT07), mayoritas butir soal berada pada kategori mudah dengan indeks 0,64 hingga 1,00, kecuali PT06 dan PT07 yang termasuk

kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah perlakuan, sebagian besar butir soal menjadi lebih mudah bagi peserta tes, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman atau penguasaan materi oleh peserta didik dibandingkan sebelum perlakuan.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	Batas Kritis	Shapiro-Wilk	Deskripsi
Pretest	0,05	0,134	Normal
Posttest	0,05	0,182	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, diperoleh bahwa nilai signifikansi untuk variabel Pretest sebesar 0,134 dan Posttest sebesar 0,182, keduanya lebih besar dari batas kritis 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis statistik parametrik selanjutnya.

Hasil Uji Homogenitas

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas.

Homogenitas	Batas Kritis	Nilai Homogenitas	Deskripsi
<i>Based on Mean</i>	0,05	0,178	Homogen
<i>Based on Median</i>	0,05	0,306	Homogen
<i>Based on Median and with Adjusted df</i>	0,05	0,306	Homogen
<i>Based on Trimmed Mean</i>	0,05	0,194	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians, diketahui bahwa nilai signifikansi pada semua metode pengujian, yaitu Based on Mean (0,178), Based on Median (0,306), Based on Median and with Adjusted df (0,306), dan Based on Trimmed Mean (0,194), seluruhnya lebih besar dari batas kritis 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians data antar kelompok adalah homogen, sehingga asumsi kesamaan varians terpenuhi dan data layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik yang mensyaratkan homogenitas.

Hasil Uji N-Gain

Berdasarkan hasil perhitungan nilai N-Gain pada setiap butir soal, terlihat bahwa terjadi peningkatan skor dari pretest ke posttest pada sebagian besar butir soal. Pada kelompok soal P (pretest–posttest umum), peningkatan tertinggi terjadi pada P03 (82,35%), diikuti P06 (75,00%) dan P07 (58,33%). Beberapa butir menunjukkan peningkatan sedang, seperti P04 dan P05 (44,44%), sedangkan P02 tidak mengalami peningkatan (0,00%). Pada kelompok soal PT (posttest dengan perlakuan tertentu), peningkatan tertinggi dicapai oleh PT01 dengan nilai N-Gain sempurna (100,00%), diikuti PT03 (87,50%), PT07 (72,22%), PT05 (70,00%), dan PT02 (61,54%). Peningkatan sedang terlihat pada PT06 (50,00%) dan PT04 (31,25%).

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis.

Paired Samples Test Paired Differences

Pair	Comparison	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PT.TOTA - P.TOTAL	24.71360	13.55726	2.71145	19.11744	30.30976	9.115	24	0.000

Berdasarkan hasil uji Paired Samples Test, diperoleh nilai selisih rata-rata (mean difference) antara skor posttest (PT.TOTAL) dan pretest (P.TOTAL) sebesar 24,7136 dengan standar deviasi 13,55726 dan standar error mean 2,71145. Interval kepercayaan 95% menunjukkan rentang perbedaan antara 19,11744 hingga 30,30976. Nilai t hitung sebesar 9,115 dengan derajat kebebasan (df) 24 menghasilkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest. Dengan demikian, perlakuan atau intervensi yang diberikan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta secara signifikan.

Analisa Kondisi Awal Kemampuan Menulis Cerpen di MTs Istiqlal Jakarta Sebelum Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual

Hasil studi pendahuluan di MTs Istiqlal Jakarta menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerpen, masih didominasi metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan membuat siswa cenderung pasif. Berdasarkan wawancara dengan guru, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan alur, serta memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen. Kondisi ini diperkuat oleh hasil pretest yang menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa berada di bawah KKM 75, dengan nilai terendah 35,71 dan tertinggi 71,43, sehingga kemampuan awal

menulis cerpen masih tergolong rendah.

Hasil observasi juga menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, seperti minimnya diskusi kelompok, rendahnya interaksi antarsiswa, serta jarangya kegiatan eksplorasi ide, presentasi, dan pembacaan karya di depan kelas. Aktivitas pembelajaran masih bergantung pada buku ajar yang hanya digunakan untuk menjawab soal, bukan sebagai sarana pengembangan ide. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta kreativitas siswa dalam menulis cerpen belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan analisis sampel tulisan siswa, kemampuan menulis cerpen berada pada kategori sangat kurang hingga baik. Pada kategori sangat kurang, tulisan masih berupa rangkaian kegiatan sederhana tanpa pengembangan unsur cerpen yang jelas. Pada kategori kurang, ide cerita sudah muncul tetapi belum berkembang dan konflik masih lemah. Sementara pada kategori baik, siswa sudah mampu menulis cerpen dengan alur yang cukup runtut, meskipun masih kurang dalam pendalaman konflik dan pengembangan unsur cerita secara maksimal.

Rendahnya kemampuan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengintegrasikan unsur intrinsik cerpen secara sistematis, seperti alur, tokoh, latar, dan konflik, serta masih kesulitan dalam penggunaan bahasa yang efektif dan kreatif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap materi cerpen, sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

Sebagai solusi, diterapkan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini didukung dengan pengembangan modul pembelajaran berjudul “Kreatif Menulis Cerpen” yang disusun berdasarkan KD 3.5, 3.6, 4.5, dan 4.6, serta memuat tahapan menulis cerpen mulai dari menemukan ide, menyusun kerangka, menulis draf, revisi, hingga publikasi.

Menurut Ramadhanti et al., (2015), modul pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar dan waktu dalam pembelajaran menulis cerpen. Modul ini dirancang agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan atau tanpa pendampingan guru, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan kontekstual. Selain itu, tugas proyek dalam modul yang diadaptasi dari Ramadhanti et al., (2020) mendorong siswa untuk mengamati lingkungan sekitar dan mengubahnya menjadi cerpen, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen secara signifikan.

Analisa Peningkatan Kemampuan Menulisa Cerpen Di MTs Istiqlal Jakarta Sesudah Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan hasil analisis terhadap tulisan peserta didik pada tahap posttest, diketahui bahwa kemampuan menulis cerpen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi awal. Hal ini terlihat dari perubahan kategori kemampuan peserta didik yang sebelumnya didominasi oleh kategori sangat kurang dan kurang, menjadi meningkat ke kategori cukup, baik, hingga baik sekali setelah diberikan perlakuan.

Pada tahap posttest, peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun cerita. Ide cerita yang disampaikan menjadi lebih jelas dan terarah, serta didukung oleh pengembangan alur yang lebih runtut. Selain itu, unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tokoh, latar, dan alur mulai tergambar dengan lebih jelas dan sistematis.

Dari segi penggunaan bahasa, peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam penyusunan kalimat yang lebih variatif, penggunaan diksi yang lebih tepat, serta pengurangan kesalahan dalam ejaan dan tanda baca. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis penulisan mengalami perbaikan yang cukup signifikan setelah penerapan model pembelajaran kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis cerpen sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kontekstual sebesar 56,02%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis cerpen peserta didik di MTs Istiqlal Jakarta.

Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menulis cerpen. Siswa tidak hanya sekadar meniru contoh yang diberikan, tetapi juga diajak untuk menggali ide-ide dari pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, maupun peristiwa unik yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna karena materi yang dipelajari langsung dikaitkan dengan realitas yang mereka alami (Prihapsari, 2022).

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran mulai dari membaca contoh cerpen, bertanya, berdiskusi, menemukan ide, menyusun kerangka tulisan, hingga menulis dan merevisi cerpen membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap alur, tokoh, konflik, latar, dan gaya bahasa. Interaksi dengan teman sebaya melalui diskusi dan kerja sama dalam masyarakat belajar juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta

kemampuan komunikasi mereka (Prihapsari, 2022).

Proses refleksi dan penilaian autentik yang diterapkan selama pembelajaran membuat siswa lebih sadar terhadap kelemahan dan kekuatan mereka dalam menulis. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi untuk terus memperbaiki keterampilan menulis cerpen. Akibatnya, kualitas cerpen yang dihasilkan siswa tidak hanya lebih baik dari segi struktur dan bahasa, tetapi juga lebih kaya dalam ide, orisinalitas, dan kreativitas (Prihapsari, 2022).

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen, sekaligus membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif dan pengalaman nyata memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan menulis kreatif siswa (Prihapsari, 2022).

Mengetahui Pengaruh Modul Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII Di MTs Istiqlal Jakarta

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Paired Samples Test*, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen VII-A. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen peserta didik.

Peningkatan kemampuan peserta didik juga terlihat dari hasil analisis deskriptif, di mana terjadi pergeseran kategori kemampuan dari kategori rendah (*sangat kurang* dan *kurang*) ke kategori yang lebih tinggi (*baik* dan *baik sekali*). Sebagian besar peserta didik yang sebelumnya berada pada kategori rendah mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Pengaruh positif ini dapat dijelaskan melalui karakteristik model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik lebih mudah memahami materi dan mengembangkan ide dalam menulis cerpen. Selain itu, model ini juga mendorong keaktifan, kreativitas, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik dapat menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual di MTs Istiqlal Jakarta masih terbatas dan didominasi metode ceramah sehingga siswa cenderung pasif serta kurang terlibat dalam aktivitas pembelajaran seperti diskusi, presentasi, dan eksplorasi ide. Kondisi awal kemampuan menulis cerpen siswa juga tergolong rendah, terutama dalam menemukan ide, mengembangkan alur, dan membangun tokoh, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih sistematis dan bermakna. Penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa melalui keterlibatan aktif, kreativitas, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata, dan diperkuat dengan penggunaan modul pembelajaran yang membantu siswa dalam eksplorasi ide, kerja sama, refleksi, serta penilaian autentik secara komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan arahan dalam proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing atas bimbingan, masukan, dan motivasi yang telah diberikan, serta kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa dan dukungan tanpa henti. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah membantu dan memberikan semangat selama proses penyusunan karya ini. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi yang berguna dalam bidang pendidikan.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan jurnal ini. Setiap bantuan, dukungan, serta doa yang diberikan sangat berarti dan menjadi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini dengan sebaik mungkin. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan tersebut, jurnal ini tidak akan dapat tersusun dengan baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda, dan semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Fatihah, E. (2024). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kreativitas menulis puisi siswa kelas 5 sekolah dasar. *PGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.139>
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kartikasari, R. D. et al. (2019). Pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis resensi berbantuan media e-book. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Liyawindari, A. E., et al. (2023). Pengembangan media e-book cerita fiksi untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7714>
- Mulyati, Suryoputro, G., & Tardini, W. (2024). Signifikansi penerapan literasi pada peningkatan kemampuan menulis teks. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i2.7875>
- Naim, N. (2021). *Menulis itu mudah*. Kamila Press.
- Prihapsari, K. (2022). Upaya meningkatkan minat dan kemampuan menulis cerita pendek menggunakan metode CTL dengan media video pada siswa kelas 3 SD Islam Darussalam. *SHEs: Conference Series*, 5(5), 1505–1509.
- Purbania, B., Rohamdi, M., & Setiawan, B. (2020). Kemampuan menulis teks deskripsi siswa sekolah menengah kejuruan. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/basastra.v8i1.41963>
- Rahmiati. (2014). Analisis kendala internal mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. *Al-Daulah*, 3(2).
- Ramadhanti, D., Basri, I., & Abdurahman. (2015). Pengembangan modul pembelajaran menulis cerpen berbasis contextual teaching and learning siswa kelas IX SMP Negeri 2 Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2(3).
- Ramadhanti, D. et al. (2020). Modul pembelajaran menulis cerpen sebagai penunjang pembelajaran jarak jauh untuk SMP. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 146–163.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.